EKOSIANA : Jurnal Ekonomi Syari'ah

https://journal.stainim.ac.id/index.php/ekosiana ||Volume||11||No||1||Hal|| 10-18||2024||
DOI: https://doi.org/10.47077/ekosiana.v6i2 |P-ISSN: 2355-2735; E-ISSN: 2598-4276||

ESOTERISME ABU SYUJA' AL-ASHFAHANI DAN EKSOTERISME YUSUF AL-QARADHAWI DALAM ELABORASI PERSPEKTIF EKONOMI ZAKAT

Achmad Sjamsudin
achmadsjamsudin68@gmail.com
STAI An-Najah Indonesia Mandiri
Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sidoarjo

Article History:
Dikirim:
6 Desember 2023

Direvisi:
17 Januari 2024

Diterima:
27 Maret 2024

Korespondensi Penulis:
HP / WA :
-

Abstract :

Zakat has an economic perspective. Abu Syuja' al-Ashfahani in Taqrib elaborates on the economic perspective of zakat in general regarding (1) Assets that must be given zakat (2) Conditions for mandatory zakat, and (3) Nishab. Meanwhile, Yusuf al-Qaradawi in Fiqh al-Zakat elaborates on the economic perspective of zakat. In general, zakat is part of the Islamic financial and social system. This research aims to examine the elaboration of Abu Syuja' al-Ashfahani and Yusuf al-Qaradawi regarding the economic perspective of zakat. Focuses on two books of fiqh, namely: *Taqrib* by Abu Syuja' Ahmad Ibn al-Husain Ibn Ahmad al-Ashfahani (born 433 H/1042 AD, died 593 H/1166 AD) and *Fiqh al-Zakat* by Yusuf al-Qaradawi (born 9 September 1926, died 26 September 2022). This research uses a descriptive analytical approach, and is included in library research because the data source comes from library-based literature. The result of this research is that Abu Syuja' al-Ashfahani elaborates on the economic perspective of zakat esoterically. Meanwhile, Yusuf al-Qaradawi elaborated on the economic perspective of zakat in an exoteric way.

Abstrak

Zakat memiliki perspektif ekonomi. Abu Syuja' al-Ashfahani dalam *Taqrib* mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara garis besar mengenai (1) Harta yang wajib dizakati (2) Syarat wajib zakat, dan (3) Nishab. Sementara Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fiqh al-Zakat* mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara garis besar zakat adalah bagian dari sistem finansial dan sosial Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani dan Yusuf al-Qaradhawi tentang perspektif ekonomi zakat. Berfokus kepada dua kitab fikih, yakni: *Taqrib* karya Abu Syuja' Ahmad Ibn al-Husain Ibn Ahmad al-Ashfahani (lahir 433 H/1042 M, wafat 593 H/1166 M) dan *Fiqh al-Zakat*

karya Yusuf al-Qaradhawi (lahir 9 September 1926, wafat 26 September 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dan termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya berasal dari literatur yang berbasis perpustakaan. Hasil penelitian ini adalah Abu Syuja' al-Ashfahani mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara esoteris. Sementara Yusuf al-Qaradhawi mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara eksoteris.

Kata Kunci: Esoterisme, Eksoterisme, Perspektif, Ekonomi, Zakat

PENDAHULUAN

Yusuf al-Qaradhawi menyatakan dalam *muqaddminah* kitab *Fiqh al-Zakat* karyanya bahwa zakat adalah merupakan rukun finansial sosial dari 5 (lima) Rukun Islam.[1] Zakat dianggap bagian dari sistem finansial dan sosial Islam. Bahkan, lebih jauh, Yusuf al-Qaradhawi mendasari pandangannya dari para pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam. Menurut para pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam, zakat adalah termasuk bagian dari sistem finansial dan sosial Islam.[2] Oleh karena itu, kata Yusuf al-Qaradhawi memberi alasan, zakat bisa ditemukan di kitab tentang pajak karya Abu Yusuf dan juga kitab mengenai pajak karya Yahya Ibn Adam, kitab tentang harta karya Abu Ubaid, kitab tentang Hukum-Hukum Ketatanegaraan masing-masing karya al-Mawardi al-Syafi'i dan Abu Ya'la al-Hanbali, dan kitab Politik Menurut Islam karya Ibn Taimiyyah.

Pernyataan Yusuf al-Qaradhawi mengutip pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam bisa disebut sebagai perspektif ekonomi zakat. Sebab, Yusuf al-Qaradhawi secara eksplisit menyatakan dalam *muqaddminah* kitab *Fiqh al-Zakat* karyanya, zakat adalah merupakan rukun finansial sosial dari 5 (lima) Rukun Islam. Apalagi, Yusuf al-Qaradhawi merujuk perspektifnya dari para pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam.

Sementara Abu Syuja' al-Ashfahani dalam kitab *Taqrib* karyanya menjelaskan harta yang wajib dikeluarkan zakat, syarat wajib zakat, dan nishab.[3] Dari penjelasan Abu Syuja' al-Ashfahani tentang zakat, penulis berasumsi Abu Syuja' al-Ashfahani tidak memiliki perspektif ekonomi tentang zakat. Persepsi penulis tentang Abu Syuja' al-Ashfahani yang tidak memiliki perspektif ekonomi terhadap zakat karena pernyataan Yusuf al-Qardhawi mengenai zakat. Abu Syuja' al-Ashfahani dalam elaborasinya tentang zakat bersifat teknis.

Maka, rumusan masalah penelitian ini ialah (1) Bagaimana elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani dan Yusuf al-Qaradhawi tentang perspektif ekonomi zakat; (2) Apa yang dimaksud esoterisme Abu Syuja' al-Ashfahani dalam elaborasi perspektif zakat dan bagaimana hal itu bisa dijelaskan; (3) Apa pula yang dimaksud eksoterisme Yusuf al-Qaradhawi dalam elaborasi perspektif ekonomi zakat dan bagaimana pula eksoterisme tersebut bisa dijelaskan.[1]

---

[1] Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Zakat* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991), 7.
2 al-Qaradhawi, *Fiqh al-Zakat,* 8.

Penelitian ini berfokus kepada dua kitab fikih, yakni: *Taqrib* karya Abu Syuja' Ahmad Ibn al-Husain Ibn Ahmad al-Ashfahani (lahir tahun 433 H/1042 M dan wafat tahun 593 H/1166 M) dan *Fiqh al-Zakat* karya Yusuf al-Qaradhawi (lahir 9 September 1926 dan wafat 26 September 2022). Penelitian ini hadir untuk menganalisis dua kitab fikih tersebut: bagaimana elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani dan Yusuf al-Qaradhawi tentang zakat.

Penelitian ini ingin membuktikan elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani dan Yusuf al-Qaradhawi tentang zakat memiliki cara masing-masing. Abu Syuja' al-Ashfahani memakai cara esoteris dalam mengelaborasi perspektif ekonomi zakat, sementara Yusuf al-Qaradhawi memakai cara eksoteris dalam mengelaborasi perspektif ekonomi zakat. Lebih jauh, penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi: [1] zakat tidak hanya ibadah tapi juga mengandung nilai ekonomi, [2] perspektif zakat dielaborasi bertahap, yaitu: Abu Syuja' al-Ashfahani sudah menyampaikan perspektif ekonomi zakat tapi lebih teknis yaitu harta yang wajib dikeluarkan zakat, syarat wajib zakat, dan nishab. Sehingga, hasil penelitian ini elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani secara esoteris (tersirat), semenatara Yusuf al-Qaradhawi mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara eksoteris (tersurat).

Sementara berdasarkan penelitian terdahulu "*Zakat Sebagai Ibadah Maaliyah Ijtimaiyah Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*"[4], penulis tidak menemukan perspektif ekonomi Abu Syuja' al-Ashfahani terhadap zakat. Penelitian "*Zakat Sebagai Ibadah Maaliyah Ijtimaiyah Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*" hanya mengelaborasi perspektif ekonom Islam kontemporer. Penelitian tersebut hanya mengelaborasi saja, tidak ada pembanding seperti penelitian penulis. Penulis membandingkan (*compare*) Abu Syuja' al-Ashfahani dan Yusuf al-Qaradhawi lalu penulis menyimpulkan Abu Syuja' al-Ashfahani dan Yusuf al-Qaradhawi masing-masing memiliki cara pandang dalam perspektif ekonomi zakat. Abu Syuja' al-Ashfahani esoteris, implisit, atau tersirat. Abu Syuja' al-Ashfahani bukan tidak mempunyai perspektif ekonomi terhadap zakat. Sementara Yusuf al-Qaradhawi eksplisit, tersurat, atau eksoteris dalam mengungkap perspektif ekonomi zakat.

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan cara memaparkan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam. Jenis penelitian[5] adalah kepustakaan (*library research*) yang sumber datanya seluruhnya dari literatur perpustakaan, seperti kitab, jurnal, buku, dan sumber penting lainnya.

PEMBAHASAN

Abu Syuja' al-Ashfahani

Pengarang Kitab *Taqrib* adalah Syaikh Imam Abu Syuja' atau yang bernama lengkap Syihab al-Dunya wa adDin Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Asfahani al-Syafi'i, lebih dikenal dengan nama panggilan Abu Syuja'. Abu Syuja' al-Ashfahani berasal dari Ishfahan, salah satu kota di Persia, Iran. Beliau lahir di Bashrah pada tahun 433 H/1042 M. Pernah menjabat sebagai menteri pada Dinasti Bani Saljuk tahun 447 H/1455 M, sehingga beliau dikenal dengan julukan Syihabuddunya waddin (bintang dunia dan agama). Beliau memiliki kebiasaan tidak pernah

3 Muhammad Ibn Qasim al-Ghazi, *Fath al-Qarib al-Mujib* (Surabaya: Nurul Huda), 22-23.

keluar rumah sebelum shalat dan membaca Al-Qur'an berapa pun jumlahnya. Pada saat itu beliau juga mampu menyebarluaskan agama dan keadilan. Imam Abu Syuja' adalah seorang pakar fikih madzhab Syafi'i. Di Bashrah, beliau mendalami fikih tersebut selama lebih 49 dari 40 tahun sehingga mampu menjadi seorang pakar fikih. Selain itu, beliau terkenal dengan sifat zuhud yang ada pada diri beliau. Pada waktu itu, di akhir usia beliau, seluruh hartanya dilepaskan dan beliau pergi ke Madinah.[2]

Aktivitas rutin setiap harinya selama beliau berada di Madinah adalah menyapu, menghampar tikar dan menyalakan lampu Masjid Nabawi. Setelah seorang petugas yang berada di Masjid Nabawi meninggal dunia, Imam Abu Syuja' mengambilalih semua tugas-tugasnya. Rutinitas ini beliau jalani sampai beliau wafat, yakni pada tahun 593 H/1166 M. Beliau meninggal di kota Madinah, jenazahnya dimakamkan di masjid yang beliau bangun sendiri di dekat Bab Jibril, yaitu sebuah tempat yang pernah disinggahi oleh malaikat Jibril. Allah SWT menganugerahkan panjang usia kepada beliau yaitu 160 tahun. Akan tetapi dalam jangka waktu yang sangat panjang itu, tak satu pun dari anggota tubuhnya ada yang cacat. Ketika ditanya mengenai rahasianya, beliau hanya menjawab: "Aku tidak pernah menggunakan satu pun dari anggota tubuhku untuk bermaksiat kepada Allah. Karena pada masa mudaku aku meninggalkan maksiat, maka Allah menjaga tubuhku di usia senja".

Adapun kitab Taqrib[7] itu sendiri *Matnul Ghayat Wat Taqrib* adalah tergolong kitab terbaik dalam Madzhab Imam Syafi'i. Susunan seorang Ulama besar ; Imam Abu Syuja', seorang Menteri dan Hakim di Isfahan dengan nama lengkapnya Imam Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Asfahani, yang hidup pada abad V sampai VI Hijriyah (lahir tahun 434 H, wafat tahun 593 H). Ia merupakan kitab yang menerangkan tentang tata cara ibadah yang sesuai dengan Islam. Ia berbentuk matan yang dikarang oleh Imam Ahmad bin Qosim bin Abi Suja' al-Asfahani yang dapat melahirkan kitab-kitab syarah yang bernuansa penjelasan tentang tata cara ibadah seperti kitab *Fatkhul Qarib*, oleh Imam al-Ghazzi, *al-Iqna'*, oleh Syekh Syarbini al-Khathib, *Bujairimi Syarah Iqna'*, oleh Syekh Sulaiman al-Bujairimi, *at-Tadzhib* dan kitab-kitab syarah lainnya.

Kitab *Taqrib* merupakan salah satu kitab kuning yang membahas mengenai ilmu-ilmu fiqih. Kitab kuning, atau yang lazim disebut dengan *yellow book*, seringnya dikenal atau identik sebagai sumber orisinil bacaan-bacaan mengenai ajaran Islam. Kitab kuning[3] tersebut juga sering disebut dengan *kitab gundul* karena memang tidak memiliki harakat (tanda baca) meliputi fathah, kasrah, dammah dan sukun sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan.

Maka penyebutan istilah sebagai kitab kuning ini karena kitab-kitab tersebut menggunakan kertas yang berwarna kuning. Hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Pada masa lampau, penerangan masih sangat terbatas terutama pada desa-desa, para santri di lingkungan pesantren terbiasa belajar di

[2] Sukma, Bella Hendrawati, and Ahmad Muhammad Mustain Nasoha. *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Tahun 2021-2022*. (Diss. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), 48-49.

[7] Mofid, Moh. *Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib dalam Ibadah Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung* (Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2.1 2020), 18-19.

malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meskipun sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS). Sebab lainnya adalah karena umur kertas yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami.

Sesuai dengan namanya, kitab ini disusun secara ringkas, bahasanya tidak terlalu sulit dan tidak memuat banyak perbedaan pendapat. Latar belakang penyusunan kitab ini adalah permintaan sebagian sahabat al-Qadhi Abu Syuja', agar berkenan menyusun kitab fikih madzhab Imam Syafi'i yang ringkas, mudah dihafal, dan gampang dicerna khususnya bagi para pemula. Kemudian al-Qadhi Abu Syuja' pun mengabulkan permintaan tersebut dan menyusun kitab Matan Taqrib. Matan Taqrib memuat 17 pembahasan, yang mana di dalamnya terdapat pasal-pasal. Secara berurutan kitab ini dimulai dengan mukadimah dari sang pengarang kitab, selanjutnya ada isi pembahasan yaitu: Kitab ath-Thaharah yang membahas tentang tata cara bersuci.

Kitab al-Zakat

Di antara pembahasan dalam Kitab Taqrib adalah pembahasan tentang zakat, atau *Kitab al-Zakat*.[8] Al-Qadhi Abu Syuja' al-Ashfahani mengelaborasi tentang zakat secara singkat dan ringkas. Hal ini sesuai dengan tujuan penulisan kitabnya. Dia memulai elaborasinya[9] bahwa zakat wajib dilakukan di dalam lima perkara. Lima perkara tersebut adalah hewan ternak, mata uang, hasil pertanian, serta buah-buahan dan barang dagangan. Dan seterusnya sampai selesai *kitab al-Zakat* tersebut.

Dari penjelasan Abu Syuja' al-Ashfahani tentang zakat, penulis berasumsi Abu Syuja' al-Ashfahani tidak memiliki perspektif ekonomi tentang zakat. Persepsi penulis tentang Abu Syuja' al-Ashfahani yang tidak memiliki perspektif ekonomi terhadap zakat karena pernyataan Yusuf al-Qardhawi mengenai zakat. Yusuf al-Qaradhawi menyatakan dalam *muqaddminah* kitab *Fiqh al-Zakat* karyanya bahwa zakat adalah merupakan rukun finansial sosial dari 5 (lima) Rukun Islam. Zakat dianggap bagian dari sistem finansial dan sosial Islam. Pernyataan Yusuf al-Qaradhawi mengutip pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam bisa disebut sebagai perspektif ekonomi zakat. Sebab, Yusuf al- Qaradhawi**[4]** secara eksplisit menyatakan dalam *muqaddminah* kitab *Fiqh al-Zakat* karyanya, zakat adalah merupakan rukun finansial sosial dari 5 (lima) Rukun Islam. Apalagi, Yusuf al-Qaradhawi merujuk perspektifnya dari para pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam.

Tetapi, sebelum menyatakan zakat dianggap bagian dari sistem finansial dan sosial Islam, Yusuf al-Qaradhawi juga menyebutkan secara tidak langsung apabila zakat terdapat di dalam bab peribadatan dengan pertimbangan zakat merupakan "saudara perempuan" bagi shalat.[10] Maka, al-Qadhi Abu Syuja' al-Ashfahani mengelaborasi zakat di kitab karyanya yang singkat dan ringkas yaitu Taqrib seperti itu karena secara esoteris atau tersirat al-Qadhi Abu Syuja' al-Ashfahani ingin menunjukkan bahwa zakat itu ibadah, yaitu rukun Islam yang ketiga, oleh karena itu, elaborasinya di Taqrib dinyatakan: kitab (*ahkam*) al-Zakat, terus oleh al-Qadhi Abu

[8] al-Ghazi, *Fath al-Qarib*, 22.
[9] al-Ghazi, *Fath al-Qarib*, 22-23.

Syuja' al-Ashfahani dibuka dengan kalimat: *tajibu al-zakatu*…dan seterusnya (yaitu tentang harta yang wajib dizakati). Demikian pula kitab-kitab *syarh* (penjelasan) *Taqrib* misalnya kitab *Kifayat al-Akhyar*, atau kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* sendiri, atau kitab *Fath al-Mu'in,* atau bahkan kitab *Fath al-Wahhab*, masing-masing penulis dari kitab-kitab tersebut memulai pembahasan tentang zakat tersebut dengan kalimat yang sama, yaitu: misalnya kitab *Kifayat al-Akhyar*[11] yang jelas-jelas merupakan *syarh* (penjelasan) *Taqrib*, memulai sesuai dengan kalimat yang terdapat di teks aslinya (*matn*) yaitu kitab *Taqrib*, yaitu '*tajibu al-zakatu fi khamsati asyya*' (zakat wajib dalam 5 [lima] hal/harta). Sementara kitab *Fath al-Mu'in*[12] misalnya memulai pembahasan mengenai zakat dengan kalimat: *tajibu 'ala muslim* (zakat wajib pada orang Islam) dan seterusnya. Demikian pula, kitab *Fath al*-Wahhab[13] memulai pembahasan mengenai zakat dengan kalimat: *tajibu fiha bisyurut* (zakat diwajibkan dengan syarat-syarat)…dan seterusnya.

Kalimat-kalimat itu semua menunjukkan bahwa zakat itu ibadah. Oleh karena itu, al-Qadhi Abu Syuja' al-Ashfahani, al-Imam Taqiy al-Din, al-Syaikh Zain al-Din al-Malaibari, al-Syaikh Abu Zakariya al-Anshari, mereka semua menggunakan kalimat 'tajibu…'. Setelah meneliti kitab Abu Syuja' dan juga meneliti salah satu titik pendapat Yusuf al-Qaradhawi yaitu zakat rukun Islam ketiga atau ibadah, maka penulis berasumsi al-Qadhi Abu Syuja' al-Ashfahani bertahap dalam elaborasinya. Sehingga, hasil penelitian ini elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani secara esoteris (tersirat).

Yusuf al-Qaradhawi

Biografi Syaikh Yusuf Qardhawi,[14] dikenal sebagai salah satu ulama Islam di dunia saat ini. Dr. Yusuf al-Qaradhawi lahir di Desa Shafat at-Turab, Mahallah al-Kubra, Gharbiah, Mesir, pada 9 September 1926. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Sedangkan al-Qaradhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat mereka berasal, yakni al-Qardhah [5]. Ketika usianya belum genap 10 tahun, ia telah mampu menghafal Al-Qur'an al-Karim. Seusai menamatkan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, ia meneruskan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo. Hingga menyelesaikan program doktor pada tahun 1973.

Untuk meraih gelar doktor di Universitas al-Azhar, Kairo, ia menulis disertasi dengan judul "Zakat dan Pengaruhnya dalam Mengatasi Problematika Sosial". Disertasi ini telah dibukukan dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk dalam edisi bahasa Indonesia. Sebuah buku yang sangat komprehensif membahas persoalan zakat dengan nuansa modern.

[10] al-Qaradhawi, *Fiqh al-Zakat*, 7.
[11] Taqiy al-Din Abu Bakr Ibn Muhammad al-Husain al-Husni al-Dimasyq al-Syafi'i, *Kifayat al-Akhyar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 140.
[12] Zain al-Din Ibn abd al-Aziz al-Malaibary, *Fath al-Mu'in* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan), 48.
[13] Yahya Zakariyya al-Anshari, *Fath al-Wahhab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 120.
[14] https://www.biografiku.com/biografi-dr-yusuf-al-qaradhawi/

Sekitar 125 buku yang telah beliau tulis dalam berbagai demensi keislaman, sedikitnya ada 13 aspek kategori dalam karya karya Qardhawi, seperti masalah masalah : fiqh dan ushul fiqh, ekonomi islam, Ulum Al-Qur'an dan Assunnah, akidah dan filsafat, fiqh prilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan islam, penyatuan pemikiran islam, pengetahuan islam umum, serial tokoh tokoh islam, sastra dan lainnya. sebagian dari karyanya itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, tercatat, sedikitnya 55 judul buku Qardhawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Selain tugas pokoknya sebagai pengajar dan da'i, ia aktif pula dalam berbagai kegiatan sosial untuk membantu saudara-saudaranya, umat Islam, di berbagai belahan dunia. Syekh Yusuf al-Qaradhawi wafat pada Senin, 26 September 2022.[15]

Yusuf al-Qardhawi dikenal sebagai ulama dan pemikir Islam yang unik sekaligus istimewa. Keunikan dan keistimewaanya terletak pada cara atau metodologi khas dalam menyampaikan risalah Islam. Termasuk dalam hal ini cara penyampaian Yusuf al-Qaradhawi dalam masalah zakat.

Fiqh al-Zakat

Yusuf al-Qaradhawi menyatakan dalam *muqaddminah* kitab *Fiqh al-Zakat* karyanya bahwa zakat adalah termasuk salah satu tiang (rukun) yang bersifat finansial kemasyarakatan (sosial) dari Rukun Islam yang lima. Dengan zakat itu, bersama tauhid dan mendirikan shalat, seseorang akan masuk ke dalam golongan orang-orang Islam. Dan zakat, menurut Yusuf al-Qaradhawi, dianggap secara hakikat sebagai bagian dari sistem finansial dan sosial Islam, meskipun zakat disebut di dalam bab ibadah dengan pertimbangan zakat sebagai "saudara perempuan" shalat. Dari sini, zakat disebut di dalam kitab-kitab mengenai Politik dan Finansial Islam.

Yusuf al-Qaradhawi memaparkan perhatian para pakar (ulama) di berbagai disiplin ilmu tentang filosofi zakat. Ada pakar tafsir, hadis, fikih, dan para pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam. Menurut para pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam, zakat adalah termasuk bagian dari sistem finansial dan sosial Islam. Oleh karena itu, Yusuf al-Qaradhawi memberi alasan, zakat bisa ditemukan di kitab tentang pajak karya Abu Yusuf dan juga kitab mengenai pajak karya Yahya Ibn Adam, kitab tentang harta karya Abu Ubaid, kitab tentang Hukum-Hukum Ketatanegaraan masing-masing karya al-Mawardi al-Syafi'i dan Abu Ya'la al-Hanbali, dan kitab Politik Menurut Islam karya Ibn Taimiyyah.[6]

Yusuf al-Qaradhawi berangkat dari penjelasan filosofi zakat. Elaborasi yang bersifat filosofis mengenai zakat itu, menurut penulis, membawa Yusuf al-Qaradhawi memiliki perspektif ekonomi zakat. Secara eksoteristik, Yusuf al-Qaradhawi mengelaborasi perspektif ekonomi zakat, bahwa zakat adalah termasuk salah satu tiang (rukun) yang bersifat finansial kemasyarakatan (sosial) dari Rukun Islam yang lima. Dengan zakat, bersama tauhid dan mendirikan shalat, seseorang akan masuk ke dalam golongan orang-orang Islam. Dan zakat, menurut Yusuf al-Qaradhawi, dianggap secara hakikat sebagai bagian dari sistem finansial dan

[15] https://nu.or.id/obituari/innalillahi-syekh-yusuf-qardhawi-wafat-TI7zF

sosial Islam, meskipun zakat disebut di dalam bab ibadah dengan pertimbangan zakat sebagai "saudara perempuan" shalat. Dari sini, zakat disebut di dalam kitab-kitab mengenai Politik dan Finansial Islam. Ini menunjukkan, secara eksplisit, Yusuf al-Qaradhawi memiliki perspektif ekonomi zakat. Ditambah lagi, perspektif ekonomi zakat Yusuf al-Qaradhawi dirujuk dari para pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam.

Setelah penjelasan filosofi zakat di *muqaddminah* kitab *Fiqh al-Zakat* karyanya, yang membawanya memiliki perspektif ekonomi zakat, Yusuf al-Qaradhawi mengelaborasi zakat secara teknis[16], di antaranya mengenai orang yang wajib zakat, harta-harta yang wajib dikeluarkan zakat dan nishab, zakat hewan ternak, zakat emas dan perak, zakat perdagangan, zakat pertanian, atau zakat profesi, sebagaimana Abu Syuja' al-Ashfahani.

PENUTUP

Zakat memiliki perspektif ekonomi. Abu Syuja' al-Ashfahani dalam *Taqrib* mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara garis besar mengenai (1) Harta yang wajib dizakati (2) Syarat wajib zakat, dan (3) Nishab. Sementara Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fiqh al-Zakat* mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara garis besar zakat adalah bagian dari sistem finansial dan sosial Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani dan Yusuf al-Qaradhawi tentang perspektif ekonomi zakat. Hasil penelitian ini elaborasi Abu Syuja' al-Ashfahani dalam perspektif ekonomi zakat secara esoteris (tersirat). al-Qadhi Abu Syuja' al-Ashfahani mengelaborasi zakat di kitab karyanya yang singkat dan ringkas yaitu *Taqrib* seperti itu karena secara esoteris atau tersirat ingin menunjukkan zakat itu ibadah. Zakat adalah rukun Islam ketiga, sehingga elaborasinya di *Taqrib* dinyatakan: Kitab (*ahkam*) al-Zakat, lalu oleh Abu Syuja' al-Ashfahani dibuka dengan kalimat : *tajibu al-zakat*.. dan seterusnya (yaitu tentang harta yang wajib dizakati). Demikian pula, kitab-kitab *syarh Taqrib* msalnya kitab *Kifayat al-Akhyar*, atau kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* sendiri, atau kitab *Fath al-M'in*, atau bahkan kitab *Fath al-Wahhab*, masing-masing penulis memulai pembahasan tentang zakat dengan kalimat yang sama.

Kalimat-kalimat itu semua menunjukkan bahwa zakat itu ibadah. Abu Syuja' al-Ashfahani melihat zakat adalah ibadah setelah shalat yang juga harus dilaksanakan. Karena itu, perlu diberi juknis pelaksanaan ibadah zakat tersebut. Sehingga Abu Syuja' al-Ashfahani secara praktis teknis dalam mengelaborasi zakat, tidak filosofis. Sementara Yusuf al-Qaradhawi mengelaborasi perspektif ekonomi zakat secara eksoteris (tersurat). Yusuf al-Qaradhawi memiliki perspektif ekonomi zakat secara eksplisit. Dimulai penyebutannya secara tidak langsung apabila zakat terdapat di dalam bab peribadatan dengan pertimbangan zakat merupakan "saudara perempuan" bagi shalat. Lalu, zakat adalah termasuk bagian dari sistem finansial dan sosial Islam. Oleh karena itu, kata Yusuf al-Qaradhawi memberi alasan, zakat bisa ditemukan di kitab tentang pajak karya Abu Yusuf dan juga kitab mengenai pajak karya Yahya Ibn Adam, kitab tentang harta karya Abu Ubaid, kitab tentang Hukum-Hukum Ketatanegaraan masing-masing karya al-Mawardi al-Syafi'i dan Abu Ya'la al-Hanbali, dan kitab Politik Menurut Islam karya Ibn Taimiyyah. Semuanya menjadi bukti dari perspektif

ekonomi zakat dari Yusuf al-Qaradhawi. Apalagi, perspektif ekonomi zakat Yusuf al-Qaradhawi dirujuknya dari pakar Fikih Finansial dan Manajerial dalam Islam. Ditambah juga, Yusuf al-Qaradhawi secara eksplisit menyatakan dalam *muqaddminah* kitab *Fiqh al-Zakat* karyanya, zakat adalah merupakan rukun finansial sosial dari 5 (lima) Rukun Islam

DAFTAR PUSTAKA

al-Anshari, Y. Z. (1994). *Fath al-Wahhab.* Beirut: Dar al-Fikr.

al-Ghazi, M. I. (n.d.). *Fath al-qarib al-Mujib.* Surabaya: Nurul Huda.

al-Malaibary, Z. a.-D.-A. (n.d.). *Fath al-Mu'in.* Surabaya: Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhan.

al-Qaradhawi, Y. (1991). *Fiqh al-Zakat.* Beirut: Muassasah al-Risalah.

al-Syafi'i, T. a.-D.-H.-H.-D. (1994). *Kifayat al-Akhyar.* Beirut: Dar al-Fikr.

Baidan, N. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(n.d.). *Biografi Yusuf al-Qaradhawi.* https://www.biografiku.com.

Mofid, M. (2020). Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib dalam Ibadah Santri di pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 18-19.

NF, M. S. (2022). *innalillahi-syekh-yusuf-qaradhawi-wafat.* jakarta: https://nu.or.id/obituari/.

Nopiardo, W. (2016). Zakat Sebagai Ibadah Maliyah Ijtimaiyah Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 214.

Sukma, B. H. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten. *UIN Raden Mas Said*, 48-49.